



PERAN KH. AHMAD ZAMACHSYARI DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK MODERN AL-RIFAIE GONDANGLEGI

Masudatul Muzayanah, Muhammad Hanief, Yorita Febry Lismanda

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

Email : anamuzayanah96@gmail.com , muhammad.hanif@unisma.ac.id ,
yorita.febry@unisma.ac.id

Abstract

The results showed that 1)the condition of Islamic education in Al-Rifa'ie's Modern cottage was very good with the presence of school units such as SMP, SMA, MDA, MMQA and LPDH who worked together in developing Islamic education in Al-Rifa's Modern cottage ' ie. These educational institutions are able to provide more education for santri in developing knowledge in this boarding school. As well as facilities and infrastructure that propose to increase the potential of santri. 2)the role of KH. Ahmad Zamachsyari in developing Islamic education for the modern Al-Rifaie cottage is with good management involving all components in the pesantren. Like the Islamic Tour, joint prayer, hajj and umrah are among the strategies used by Al-Rifa'ie in increasing participation in cottage development.

Keywords: *The role of KH. Ahmad Zamachsyari, Developing Islamic Education at Al-Rifa'ie Modern Islamic Boarding School*

A. Pendahuluan:

Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan individu untuk mengarahkan hidupnya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran islam. Pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib serta peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan dapat dipastikan bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lalu. Sehingga, dapat dikatakan bahwa maju mundur atau baik buruknya peradaban manusia sangat ditentukan oleh bagaimana proses pendidikan yang dijalani oleh manusia tersebut. Oleh sebab itulah, pendidikan merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia.

Berbagai perubahan dan perkembangan dalam pendidikan Islam itu sepatutnya membuat individu untuk senantiasa terpacu mengkaji dan meningkatkan kualitas diri. Telah lazim diketahui, keberadaan pendidikan Islam di Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi banyak diwarnai perubahan, sejalan dengan perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Sejak dari awal pendidikan Islam, yang masih berupa pesantren tradisional hingga modern, sejak madrasah hingga sekolah Islam boarding school, sejak Sekolah Tinggi Islam sampai Universitas Islam, semua tak luput

dari dinamika dan perubahan demi mencapai perkembangan dan kemajuan yang maksimal

Upaya dalam perbaikan pendidikan pun terus dilakukan, mulai dari kurikulum, tujuan pendidikan, metode yang harus dipakai pada saat belajar mengajar berlangsung, strategi yang harus digunakan dan lain-lain yang berkenaan dengan pendidikan. Salah satu tokoh pendidikan yang turut berperan penting dalam perkembangan pendidikan terutama pendidikan Islam di pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi adalah KH. Achmad Zamachsyari, beliau telah membangun dan merintis Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi dengan tanpa menghilangkan unsur salaf dengan konsep modern.

KH. Achmad Zamachsyari adalah salah satu Kiai yang terkenal di kota Malang dengan nama panggilan Gus Mad. Putra kedua dari pasangan KH. Rifa'ie Basuni dan Nyai Hj. Asmah binti Shiddiq yang lahir di Surabaya pada tanggal 16 juni 1943. Menginjak usia 16 tahun Gus Mad telah dikirim ke pondok pesantren Sarang, Jawa tengah, yang diasuh oleh KH. Maimun Zubeir. Meski baru pertama kali belajar di pondok pesantren, akan tetapi Gus Mad tidak butuh waktu lama untuk mempelajari kitab-kitab tafsir, hadits, fiqh maupun nahwu shorof. Hal tersebut dikarenakan sejak kecil Gus Mad sudah pernah mendengarnya langsung dari ayahnya sendiri. Sehingga hanya membutuhkan waktu 6 tahun bagi Gus Mad berada di pondok Mbah Zubeir (panggilan akrab KH. Maimun Zubeir), kemudian Gus Mad kembali pulang ke rumah.

Setelah hampir 18 tahun KH. Rifa'i memimpin Al-Fattah, beliau pun akhirnya wafat pada tahun 1977. Sehingga Gus Mad yang kemudian melanjutkan kepemimpinan ayahnya di Al-Fattah, walaupun dalam hati Gus Mad merasa kurang setuju karena gagasan untuk melakukan perubahan sistem pendidikan pesantren sempat ditolak oleh keluarganya. Pada saat itu Gus Mad memang berencana untuk melakukan perubahan, baik dari segi perkembangan fisik maupun manajemen keorganisasian yang tradisional menjadi modern. Namun Gus Mad tampaknya tidak mengenal putus asa, walaupun tidak dapat merubah pondok pesantren Al-Fattah dari salafiyah menjadi modern, Gus Mad tetap ingin mengaplikasikan konsep pemikirannya tersebut. Akhirnya pada tahun 1995 Gus Mad menyerahkan tonggak kepemimpinan Al-Fattah kepada adiknya KH. Muhammad Ja'far, setelah itu beliau memohon izin keluarganya untuk keluar dari Singosari dan mendirikan pondok pesantren modern di daerah lain.

Pendidikan Islam sangat erat hubungannya dengan pondok pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan Islam asli (pribumi) yang dalam perkembangannya memang pondok pesantren tidaklah semata-mata kemudian tumbuh secara stagnan dalam artian selalu berada atas pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dapat dilakukan suatu inovasi dalam perkembangan sistem pendidikan di pondok pesantren tersebut. Modernisasi yang dalam bentuk umum Indonesia lebih dikenal dengan istilah "pengembangan" (*development*) adalah proses multi dimensional yang kompleks. Modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia harus diakui tidak bersumber dari kalangan kaum muslim sendiri. Dalam dunia pendidikan, modernisasi setidaknya dilihat dengan direalisasikannya pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang mengadopsi dari sistem dan kelembagaan kolonial Belanda, bukan dari sistem pendidikan Islam tradisional.

Sistem pendidikan pesantren dan surau yang merupakan pendidikan asli (pribumi) yang dimodernisasi, misalnya dengan mengambil dan mencontoh aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran, dan sebagainya (Azra, 1999: 90). Gus Mad sendiri menjadi salah satu inisiator untuk melakukan perubahan sistem pendidikan Islam dengan membangun pondok pesantren modern di kota Malang. Gus Mad memilih daerah di wilayah Ketawang, kabupaten Gondanglegi Malang untuk memulai perjuangannya membangun pondok pesantren modern.

Sejatinya Gus Mad tidak hanya ingin membangun pondok modern saja di desa Ketawang, tetapi juga ingin membangun dan mengubah mental penduduk sekitarnya dari keterbelakangan. Gus Mad optimis dengan konsep yang dilakukannya akan berhasil, walaupun pada saat itu banyak orang yang tidak yakin pondok pesantren yang akan dibangun tersebut bisa memiliki banyak santri. Akhirnya berkat kepiawaian Gus Mad dalam bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat beliau mendapatkan tanah strategis dipinggir jalan raya.

Gus Mad memiliki keinginan yang sangat kuat untuk mengaplikasikan konsep pembaharuan pendidikan Islam beliau yang didasari pada segmentasi terhadap masyarakat abangan ataupun nasionalis. Bentuk peran pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam pesantren modern yang Gus Mad miliki sedikit berbeda dengan pesantren modern sudah ada. Modern yang dikemas Gus Mad lebih cenderung pada perubahan sistem pembelajaran didalam pesantren, bukan karena ada kurikulum umumnya. Selain itu dalam memperluas wawasan para santrinya beliau membekali santri Gus Mad dengan bahasa Inggris, China dan Jepang. Itulah cita-cita Gus Mad yang menginginkan suatu perubahan secara kultural dalam kehidupan pesantren dimasa mendatang, sehingga para santri luas wawasan keilmuannya dalam kemajuan teknologi.

Dengan konsep modernisasi pendidikan pesantren tersebut, Gus Mad berharap dapat merubah keterbelakangan dan kulturasi para santri dengan dunia luar, tanpa mengesampingkan kemampuan santri dalam mendalami ilmu agama. Akhirnya, selama empat tahun lamanya akhirnya Gus Mad pun mampu mendirikan Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie. Peran pendidikan Islam KH.Achmad Zamachsyari (Gus Mad) yang diaplikasikan dalam modernisasi pondok pesantren ini cukup mendapatkan banyak perhatian, sehingga sampai saat ini santri pondok modern Al-Rifa'ie mencapai 900 orang. Realitas inilah yang kemudian memungkinkan bahwa peran pendidikan Islam KH.Achmad Zamachsyari (Gus Mad) turut berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wacana keilmuan terutama pada penelitian studi tokoh tentang pemikiran pendidikan Islam, sehingga dapat diketahui konsep pendidikan Islam yang dapat diterapkan guna mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia.

Manfaat utama penelitian ini adalah memegang kunci dalam pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan Islam, berupaya memperkaya model pendidikan Islam yang sudah ada. Dengan penelitian ini dapat melahirkan sumbangan pemikiran baru yang terkait dengan konsep pendidikan Islam.

Metode

Untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif. Sasaran utama penelitian kualitatif ialah manusia karena manusia adalah sumber masalah dan sekaligus penyelesai masalah. Sekalipun demikian, penelitian kualitatif tidak hanya membatasi penelitian terhadap manusia saja. Sasaran lain dapat berupa kejadian, sejarah, benda berupa foto, artefak, peninggalan-peninggalan peradaban kuno dan sebagainya. Intinya sasaran penelitian kualitatif ialah manusia dengan segala kebudayaan dan kegiatannya. Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah biografi. Secara formal biografi adalah sejarah tertulis tentang kehidupan seseorang. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga peran manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi tokoh pada umumnya menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Ketiga metode ini dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan pertanyaan yang muncul pada saat tertentu. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data yang digagas oleh Spradley yang terdiri dari 4 cara, yaitu: 1) analisis domain 2) analisis taksonomi 3) analisis komponensial 4) analisis sistem kultural. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (human) dan bukan manusia. Dalam skripsi ini, peneliti memilih lokasi penelitian di pondok pesantren modern yang didirikan KH. Achmad Zamachsyari, yaitu Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie. Pesantren tersebut terletak di Jalan Raya Ketawang No. 01 RT 05 RW 01 Gondanglegi Malang No. Telp. (0341) 875 280 dan desa Ketawang kecamatan Gondanglegi Malang.

Hasil dan Pembahasan

Setelah didapatkan beberapa data yang diharapkan, baik dari hasil observasi, interview maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisis temuan yang ada kemudian memodifikasi teori dengan membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi hasil penelitian.

Sebagaimana yang diterangkan dalam teknik analisis data dalam penelitian, yang mana peneliti disini menggunakan analisis kualitatif deskriptif, pemaparan data yang diperoleh peneliti baik melalui observasi, interview maupun dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang peneliti butuhkan. Adapun data yang akan dipaparkan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti kaji. Untuk lebih jelasnya maka peneliti akan memaparkan sebagai berikut:

1. Kondisi Pendidikan Islam di Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi Pondok Modern Al-Rifa'ie, dirasakan perlunya revitalisasi hubungan pondok pesantren dengan unit-unit yang ada di dalamnya. Hal ini penting, karena pesantren memerlukan kesatuan tersebut guna menyusun program yang relevan, sekaligus memerlukan dukungan dalam melaksanakan program tersebut. Di sisi lain, pondok memerlukan jasa pesantren untuk mendapatkan program-program pendidikan yang relevan, salah satunya pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilaksanakan secara serius dalam melihat berbagai masalah yang ada dalam pendidikan

Islam dan berusaha untuk membangun paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna (Susanto, 2009: 3-4).

Mempertimbangkan lokasi yang terlalu jauh dari tanah kelahirannya, maka beliau memutuskan untuk mencari lokasi yang lebih dekat dan strategis. Sampai pada tahun 1983 ditemukan lokasi di daerah Malang Selatan Jawa Timur tepatnya di Desa Ketawang Kecamatan Gondanglegi. Kondisi awal lahannya yang digunakan untuk bangunan lokasi pondok pesantren pada saat itu berupa perkebunan tebu, tetapi K.H. Ahmad Zamarchsyari memutuskan pilihan terakhir untuk tetap membangun pondok pesantren di tempat tersebut dekat dengan perkotaan dan mudah dijangkau sesuai dengan harapan beliau.

Kepemimpinan Pondok Modern Al-Rifa'ie dipercayakan kepada H. Ahmad Muflih AZAM (Putra Kedua K.H. Ahmad Zamarchsyari) yang pada saat itu masih menjalani pendidikannya di PP. Hidayatul Muhtadi'in Lirboyo Kediri Jawa Timur sehingga pengendalian dan pemantauan aktifitas Pondok pesantren dan santri yang berjumlah 22 orang dilakukan dari jarak jauh melalui telepon atau kadang kala pulang untuk mengetahui perkembangan Pondok. Pada saat itu beliau hanya dibantu oleh empat orang ustadz. Tahap ini merupakan tahap perintis dengan sistem berupa pengajian sederhana tanpa klasifikasi sekaligus tahap pengenalan pada bahasa asing (Inggris dan Jepang).

Aktifitas pondokpun mulai optimal setelah H. Ahmad Muflih AZAM selaku ketua pondok telah menyelesaikan studinya di PP. Lirboyo sehingga peran aktif beliau dapat dirasakan secara langsung dalam gerak aktifitas pondok. Kemudian beliau membentuk ketua Jam'iyah, SMP Al-Rifa'ie, peningkatan program pengembangan bahasa arab tersebut, Madrasah Diniyah Al-Rifa'ie, Madrasah Murottilil Quran Al-Rifa'ie, dan Lembaga Pengajian Dan Halaqoh.

Tahun demi tahun pondok besar modern Al-Rifa'ie mengalami kemajuan yang pesat hingga saat ini jumlah santri lebih dari 800 santri yang ditangani oleh struktur kepengurusan pondok yang sudah mulai terorganisir dengan baik. Dalam suatu yayasan besar pasti memiliki visi dan misi untuk mengembangkan pendidikan islam.

KH. Ahmad Zamachsyari mampu merubah sistem pendidikan di Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi lebih baik. Mulai dari berdirinya Al-Rifa'ie dengan kondisi yang belum sempurna utuh bangunan dan santrinya, namun Al-rifa'ie sudah mampu berkembang baik pendidikannya. Mulai dari Madrasah Diniyyahnya yang bermetode cepat membaca kitab kuning dengan waktu yang singkat dan berprasana yang mawadai, Madrasah Murottilil Quran yang bermetode Utsmani hingga berkembang menjadi metode Al-Rifa'ie yang mana metode Al-Rifa'ie adalah penggabungan antara bayanul muslimin dan qiroati sehingga santri dicetak dengan bacaan yang tepat sesuai tajwid dan makhoriul huruf dengan benar, dan pendidikan formal yang mulai dari KBK menjadi KTSP hingga berkembang menjadi kurikulum 2013 bahkan progam formal mulai tahun depan akan di includekan dengan Madrasah Diniyyah dengan tujuan saling melengkapi. Dengan berpedoman Diniyyah sebagai ruhnya ilmu dan formal sebagai raganya ilmu. Hal ini sudah merupakan bentuk kondisi pendidikan Al-Rifa'ie mengalami kemajuan yang baik.

Untuk mengetahui kondisi pendidikan islam Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi ini peneliti melakukan wawancara kepada KH. Rizky Mulana Azam S.E selaku pengasuh pondok. Dalam pembicaraan tersebut untuk mengembangkan kualitas pendidikan para santri yang bermukim di pondok pesantren Al-rifa'ie Gondanglegi ini Kyai bekerja sama untuk berkoordinasi dengan para ustadzah. Jadi pendidikan yang dikembangkan para ustadzah disini untuk meningkatkan pengetahuan para santri-santri memiliki cara tersendiri, karena jika dibandingkan dengan sekolah umum seperti SMA dan MAN sangatlah beda jauh karena di pondok pesantren ini proses dalam meningkatkan kualitas pendidikannya dikemas secara modern yang tidak menghilangkan unsur kesalafiah dengan mengikuti perkembangan zaman. Untuk itu kyai di sini hanya mengkoordinasi para ustadzah, keamanan, kebersihan, dan ketertiban.

Dengan program modernisasi peantrennya itu banyak melakukan perubahan mengenai keterbelakangan dan kulturisasi para santrinya dengan dunia luar. Hal ini dilakukan dalam ekstra kurikuler di pesantren Pondok Modern Al-Rifa'ie yang bekerjasama dengan instansi lain yang menyangkut kegiatan kesenian, ketrampilan dan praktik kerja lapangan. Santri tak hanya mengkaji kitab saja, tapi juga dibekali ketrampilan untuk menopang hidupnya kelak di masyarakat. Selain dengan ilmunya yang luas, santri akan mengenal lingkungan luar. Mereka akan bisa hidup mengikuti zaman dan keterbelakangan hidupnya.

Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi masih sangat mempertahankan salaf pesantrennya karena menginginkan fokus pada agama, dan khawatir akan menurunnya kualitas pembelajaran agama yang diajarkan ketika didirikan sekolah umum. Sedangkan di Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi mempertahankan nilai salaf di pesantren karena salaf adalah tuntunan yang menjiwai pribadi kiai, selain itu pesantren salaf merupakan benteng pendidikan moral terbaik di Indonesia. KH. Achmad Zamachsyari mempertahankan salaf di era modern ini karena banyak orang yang meninggalkan pengkajian kitab, karena itu kiai mendorong santri untuk tetap mengkaji kitab sebagai ilmunya ulama salaf. Peran kiai sebagai penelitian adalah sebagai penentu dan penjaga eksistensi salaf.

Kiai konsisten dalam mempertahankan eksistensi pesantren salaf, yaitu dengan konsisten dalam menjaga kontinuitas pembelajaran dan pendidikan santri di pesantren. Dan suatu pendidikan akan bisa berjalan dengan kondisi baik dengan memerlukan metode yang baik dan sarana prasarana yang memadai. Kondisi pendidikan islam yang baik dapat menghasilkan kemajuan suatu pondok pesantren karena jika pendidikan islam yang baik akan membentuk karakter manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan (pengakuan hati dalam keyakinan kepada Allah swt.)

2. Peran KH. Achmad Zamachsyari dalam Menegmbangkan Pendidikan Islam di Pondok Modern Al-Rifa'ie

Sebagai suatu kegiatan manajemen yang terpenting dalam mengembangkan pendidikan islam di Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi maka langkah awal yang sangat penting bagi pesantren, dalam proses perencanaan ini melibatkan seluruh komponen yang ada di pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memulai menerapkan manajemen hubungan pondok pesantren dengan masyarakat dalam

mengembangkan pendidikannya telah menunjukkan hasil yang cukup baik dalam menggalang partisipasi atau kepedulian masyarakat dalam meningkatkan pengembangan dan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan ini.

Masyarakat menaruh perhatian yang tinggi terhadap kelangsungan pengembangan dan pendidikan Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi, hal ini tampak dengan keikutsertaan masyarakat baik dari kelompok orang tua santri maupun masyarakat sekitar untuk turut serta dalam pengembangan pendidikan islam di Pondok Modern Al-Rifa'ie.

Beliau berperan dalam mengembangkan pendidikan islam dengan membutuhkan komponen seperti masyarakat sebagai bentuk promosi dan hubungan yang mutualisme. Pemberdayaan walisantri merupakan hal terpenting bagi pengembangan dan pendidikan yang ada didalam sebuah lembaga pendidikan, tanpa adanya kerjasama yang baik antara pondok dengan masyarakat program-program yang direncanakan oleh Pondok Modern Al-Rifa'ie tidak akan tercapai dengan baik.

Partisipasi masyarakat dalam bentuk bantuan finansial diatas merupakan dana yang bisa didayagunakan semaksimal mungkin untuk kepentingan pengembangan pondok. Gus Mad memiliki ide-ide besar mengenai pendidikan Islam. Ide-ide besar yang dimiliki oleh Gus Mad tidak hanya berorientasi untuk jangka waktu satu atau dua tahun yang akan datang, namun Gus Mad selalu memikirkan apa yang kira-kira diinginkan oleh masyarakat dari keberadaan pondok pesantren puluhan tahun kedepan. Dalam hal ini Gus Mad sudah melakukan survey terlebih dahulu terhadap kebutuhan masyarakat serta segmentasi pasar yang sudah terbentuk. Dari hasil survey tersebut Gus Mad melihat bahwa masyarakat, khususnya Kota Malang, menginginkan anak-anaknya bisa mempelajari ilmu agama tanpa mengesampingkan ilmu umum dengan kadar yang seimbang. Oleh karena itu salah satu ide besar Gus Mad adalah melakukan modernisasi pendidikan pesantren, dan cita-citanya terhadap YPM Al-Rifa'ie adalah "menjadikan Al-Rifa'ie yang tidak kemana-mana tapi ada dimana-mana".

Gus Mad dalam mengaktualisasikan konsep modernisasi pesantrennya tertuju pada 3 aspek, yakni: (1) kurikulum; (2) sistem / metode pengajaran; (3) sarana dan prasarana. Untuk kurikulum dimasing-masing unit pendidikan yang ada di YPM Al-Rifa'ie, selain kurikulum sekolah umum yang mengikuti standar pemerintah, pada sekolah diniyyah Gus Mad menggabungkan antara kurikulum di pesantren Lirboyo dengan kurikulum yang telah dirancang sendiri. Segangkan untuk kurikulum pembelajaran Al-Qur'an, sampai berkali-kali hingga akhirnya sekarang menggunakan kurikulum *qiroati*. Dan masih ada kurikulum penanaman intelegensi kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris) serta pembekalan life skills melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Tidak hanya pada kurikulum saja, Gus Mad juga memodernisasi sistem pengajaran pada pondok pesantrennya. Sistem pengajaran di pondok pesantren *salafiyah* yang terkenal dengan istilah *sorogan* dan *wetonan* telah dirubah oleh Gus Mad menjadi *Double Education* yang dikemas dalam sistem *Full Day School* yang berorientasi pada penguasaan IPTEK dan IMTAQ.

Jadi dalam mengelola pendidikan dan pengajaran di YPM Al-Rifa'ie. Gus Mad merubah sistem pengajaran yang *konservatif* menjadi lebih sistematis dengan konsep

full day school. Selain itu Gus Mad juga menginginkan metode pengajaran yang digunakan tidak bersifat tekstual saja, namun juga harus kontekstual, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar para guru/ asatidz tidak diperbolehkan hanya melakukan metode ceramah saja.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, peran pendidikan Islam Gus Mad pada pondok pesantren yang inovatif dalam merespon kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan YPM Al-Rifa'ie memiliki sarana dan prasarana serta fasilitas yang lengkap dan modern. Yang mana segi sarana dan prasarana yang ada di YPM Al-Rifa'ie dapat dibilang cukup menonjol dalam menunjukkan citranya sebagai pondok pesantren modern. Semua bangunan yang ada di pondok pesantren adalah hasil karya arsitek Gus Mad sendiri, untuk Gedung asrama dan sekolah semuanya dibuat layaknya bangunan *flat* dengan 3 tingkat. Selain itu fasilitas belajar lengkap sesuai dengan kompetensi keilmuan masing-masing yang juga dibuat modern, serta suasana belajar yang bersih, tenang dan nyaman.

Ciri-ciri penampilan bangunan fisik di YPM Al-Rifa'ie ini, pada dasarnya sesuai dengan hasil penelitian Becker yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang memancarkan kecermelangan (*beacon of brilliant*) adalah lembaga pendidikan yang memiliki gedung dan perlengkapan belajar memadai bagi murid, dan bukan sebagai sekolah yang digerogoti penyakit (*pot-holes of pestilence*) yakni memiliki bangunan yang kotor, tidak terawat, lingkungan tidak sehat untuk belajar dan pertumbuhan anak, serta sekolah yang kekurangan staf dan peralatan (Becker, 1971: 267-304). Oleh karena itu modernisasi sarana dan prasarana yang dilakukan oleh Gus Mad dalam rangka menghilangkan persepsi masyarakat yang negatif terhadap pondok pesantren. Maka pemikiran pendidikan Islam Gus Mad tersebut adalah YPM Al-Rifa'ie Gondanglegi dinilai sebagai pondok pesantren modern yang maju dan berkembang terbukti dengan meningkatnya jumlah santri yang cukup cepat di usianya yang relatif masih muda.

Kondisi inilah yang sesungguhnya membuat YPM Al-Rifa'ie dapat berkembang dengan cepat di usianya yang relatif masih muda. Karena para orang tua hari ini menginginkan anaknya bisa ngaji tetapi juga tidak gagap teknologi seperti anak-anak lainnya yang berada di sekolah umum.

Karena itu dengan perubahan zaman yang sangat dahsyat sekarang ini, Gus Mad merasa amat *concern* terhadap kehidupan umat Islam. Hal ini yang Gus Mad lakukan di lembaga pondok pesantren modern-nya dengan konsep "*modernisasi pendidikan pesantren*". Dimana santri tidak hanya duduk bersila saja sambil membaca kitab, lalu disuruh berdo'a dan berdzikir. Tetapi jika ingin maju santri harus mempunyai pekerjaan setelah lulus, sehingga santri harus dibekali dengan ketrampilan dan wawasan yang luas. Konsep seperti itulah yang dikembangkan Gus Mad dalam pesantren modern.

Gus Mad menganggap di dalam perubahan itu nantinya manusia bisa mengangkat derajat dan martabat dirinya. Santri yang memiliki ilmu dan wawasan yang luas, serta memiliki keterampilan yang cukup dibutuhkan oleh masyarakat akan bisa mengikuti perubahan zaman dan tidak akan terbelakang kehidupannya. Namun hal tersebut memang tidak mudah untuk dilakukan oleh siapa saja, karena untuk berjuang mengubah nasib itu diperlukan pendekatan yang sistematis, konseptual dan bisa membawa perubahan dalam

dirinya. Oleh karena itu perubahan perlu proses waktu, keyakinan, kerja yang bertahan dan sabar.

Masyarakat juga sebagai komponen mengembangkan pendidikan islam beliau dengan mengandalkan jasa Al-Rifa'ie *Islamic Tour* yakni kegiatan ibadah umroh dan wisata Islam ke berbagai negara Islam di dunia seperti Mesir, Yunani, Arab dan lain sebagainya dengan tujuan untuk mengenalkan pada masyarakat tentang perkembangan islam sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan ini bisa mempertebal keyakinan masyarakat terhadap kebenaran ajaran agama Islam.

Al-Rifa'ie *Islamic Tour* ini merupakan salah satu dari beberapa wadah atau sarana yang digunakan YPM Al-Rifa'ie untuk pengembangan pendidikan islam di Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi. Karena kegiatan ini adalah sarana yang cukup efektif untuk menggali dana dan bantuan pada waktu tour kenegaraan-negara Islam. KH. Ahmad Zamachsyari dalam kegiatan ini dan dimanapun beliau berada selalu berusaha mempromosikan tentang konsep yang sedang dikembangkan di Al-Rifa'ie yaitu konsep kemodernanya tentang pondok pesantren yang didirikannya.

Selain itu beliau juga berperan dalam kegiatan istighosah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga dapat menyatukan masyarakat yang terkoyak-koyak oleh kondisi ekonomi, dan bahkan krisis moral yang terjadi akhir-akhir ini. Selain tujuan diatas istighosah ini merupakan salah satu strategi yang digunakan Al-Rifa'ie dalam meningkatkan peran serta terhadap pengembangan pondok.

Dalam peran Kyai dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pondok melalui kegiatan-kegiatan atau pelayanan masyarakat yang telah dikemukakan di atas, membuat pendidikan islam di Pondok Modern Al-rifa'ie dapat terwujud dengan maksimal, tentunya dengan kerjasama semua pihak yakni pengasuh pondok, ketua pondok,ustadz/guru, dewan pondok, orang tua santri/siswa, tokoh masyarakat, masyarakat sekitar, serta *stakeholders* lainnya.

Simpulan

Dari hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa peran KH. Ahmad Zamachsyari dalam mengembangkan pendidikan islam dengan mereonstruksikan tata susunan lama dan membangun susunan hidup kebudayaan bercorak modern dalam sistem pendidikannya dengan tujuan pembelajaran yang berbeda dengan pondok pesantren salaf, filsafat dan tata nilai yang berkomunikasi dengan berbagai sistem di luar pondok pesantren, struktur organisasi pesantren, yang kepemimpinan tertingginya mirip dengan direktur di sebuah direktorat, lingkungan kehidupan pesantren yang terdapat *double education* yang dikemas dalam sistem *Full Day School*. Kiai dan ustad yang bersifat terbuka terhadap zaman, santri yang tidak jauh berbeda dengan siswa sekolah umum, kurikulum, sumber belajar yang telah dibakukan oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Pengelolaan dana dan sarana prasarana yang memadai sehingga dalam sistem pembelajaran di pesantren ini menjadi unggul.

Dalam mengembangkan pendidikan islam Gus Mad berimplikasi terhadap peningkatan kualitas SDM pada santri di setiap unitnya. Hal ini yang dirasakan oleh Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi dalam mencetak santri yang unggul. Implikasi ini tidak hanya dirasakan oleh santri saja namun seluruh lapisan civitas akademika

pondok pesantren pun juga ikut merasakan dampaknya. Bukti konkrit Gus Mad mengembangkannya pendidikan islam di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie Gondanglegi yakni terbentuknya santri yang mampu bersaing dengan *skill* yang handal serta memiliki keimanan yang membentengi diri dari pengaruh-pengaruh luar. Tidak hanya itu saja, dengan adanya peran Kiai dalam memodernkan pondok ini memberi peluang para alumni untuk mengabdikan dan mengamalkan ilmunya sebagai seorang pendidik. Kiai mengandalkan jasa Al-Rifa'ie *Islamic Tour*, kegiatan istighosah, haji umroh yang mana hal itu merupakan salah satu strategi yang digunakan Al-Rifa'ie dalam meningkatkan peran serta terhadap pengembangan pondok.

Daftar Rujukan

- Abdullah Syafik, Pengembangan Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Perubahan Sosial, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang.2008.
- Ahmad, Nazali Shaleh, Pendidikan dan Masyarakat, (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1989)
- Awal Kusumah, Nana. Sudjana 2000. Proposal penelitian di Perguruan Tinggi. Sinar Baru Algensindo. Bandung
- Azyumardi, Azra, 1999. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Agama RI, 2010. Al-Quran dan terjemahannya, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Haris Herdiansyah, 2012: 64-65, Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta: Salemba Humanika
- M. Djunaedi Ghony & Fauzan Almanshur. 2012, Metode Penelitian Kualitatif, Jogjakarta: Ar-Ruz media
- Moleong, Lexy, J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya
- Bandung Muhajir, Noeng, 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Surasin, Yogyakarta,
- M Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, Manajemen Pesantren Dalam Prespektif Global (Yogyakarta: Laksbang, 2006)
- Qomar, Mujamil, Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahman Arief, 2007, Menyelami Samudera (KH. Ahmad Zamachsyari), Surabaya, Era inovasi press
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2006. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rsdakarya Cet ke-2
- Sudjana, Nana, Penelitian dan Penilaian (Bandung: CV. Sinar Baru, 1989)
- Surakhmat, Winarno, 1980. Dasar dan Teknik Reseach, UGM Press. Jogjakarta
- Surachmad, Winarno, 1990. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Teknik Penerbit Tarsito. Bandung.